

Hubungan Faktor Ekonomi Terhadap Pemilihan Pengobatan pasien Fraktur

Eka Yuliani¹, Sri Maryuni², Mario Martini³

^{1,2} Program Studi Keperawatan, Univeristas Indonesia

³ Program Studi Keperawatan, Universitas Mitra Indonesia

e-mail:

Abstract

Fractures or often called fractures are the interruption of continuity of bone tissue and cartilage. Most fractures are caused by injury, trauma where there is excessive pressure on the bone. Fracture treatment consists of being a medical treatment and traditional medicine. The choice of traditional fracture treatment will have a hazard to the patient itself. One of the factors that influence the choice of fracture treatment is economic factors. Economic ability with the level of income and social household members determines how a person chooses and undergoes the desired treatment. The purpose of this study was to determine the Relations Between Economic Factors to the Selection of Treatment in Fracture Patients. Metodology in this study used a analytic correlation with a "cross sectional" approach. The population in this study were all patients treated with a medical diagnosis of fracture. The sample used in this study amounted to 46 respondents with a sampling technique used accidental sampling. From the analysis results obtained P Value 0.003, which means \leq of the value α 0.05, it can be concluded that there is a relationship between economic factors on the choice of treatment in fracture patients. It is recommended for further researchers to examine more factors that influence treatment so that the most influential factors are seen on the selection of fracture treatment.

Keywords : Fracture, Treatment, Economic Factors

Abstrak

Fraktur atau sering disebut patah tulang adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang dan tulang rawan. Kebanyakan fraktur disebabkan oleh cedera, trauma di mana terdapat tekanan yang berlebihan pada tulang. Pengobatan fraktur terdiri menjadi pengobatan medis dan pengobatan tradisional. Pemilihan pengobatan fraktur secara tradisional akan berdampak bahaya terhadap pasien itu sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan fraktur yaitu faktor ekonomi. Kemampuan ekonomi dengan tingkat pendapatan dan sosial anggota rumah tangga menentukan bagaimana cara seseorang memilih dan menjalani pengobatan yang diinginkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Faktor Ekonomi Terhadap Pemilihan Pengobatan Pada Pasien Fraktu. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan analitik korelasidengan pendekatan "Cross Sectional". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berobat dengan diagnosa medis fraktur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 46 responden dengan teknik sampling yang digunakan *accidental Sampling*.

Hasil penelitian dapatkan P Value 0.003 yang berarti \leq dari niali α 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor ekonomi terhadap pemilihan pengobatan pada pasien fraktur. Disarankan untuk peneliti selanjutnya lebih banyak lagi meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengobatan sehingga terlihat faktor yang paling berpengaruh terhadap pemilihan pengobatan fraktur.

Kata Kunci : Fraktur, Pengobatan, Faktor Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian atau pengabdian). Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini. [Times New Roman, 11, 1 spasi, justify] Fraktur atau sering disebut patah tulang adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang dan tulang rawan. Kebanyakan fraktur disebabkan oleh cedera, trauma di mana terdapat tekanan yang berlebihan pada tulang, baik berupa trauma langsung dan trauma tidak langsung (Sjamjuhijadajat & Jong, 2014).

Badan kesehatan dunia (*World Health Organization*, (WHO) mencatat tahun 2012 terdapat lebih dari juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan dan sekitar 2 juta orang mengalami kecacatan fisik. Salah satu insiden kecelakaan yang memiliki prevalensi cukup tinggi yakni insiden fraktur ekstremitas bawah yakni sekitar 46,2% dari insiden kecelakaan yang terjadi. Insiden fraktur di USA diperkirakan menimpa satu orang pada 10.000 populasi setiap tahunnya (WHO, 2013).

Salah satu insiden kecelakaan yang memiliki prevalensi cukup tinggi yakni insiden fraktur ekstremitas bawah yakni sekitar 46,2% dari insiden kecelakaan yang terjadi. Penyebab yang berbeda, dari hasil survey tim Depkes RI didapatkan 25% penderita fraktur yang mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 20% mengalami stress psikologis dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik. (Lukman, 2012).

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2008, menunjukkan angka kesakitan penduduk secara nasional sekitar 33,24%. Jumlah dari hasil tersebut sekitar 65,59% memilih berobat sendiri (termasuk berobat ke klinik tradisional), sisanya sekitar 34,41 memilih berobat ke pelayanan kesehatan (Rumah sakit). Hal ini menunjukkan sekalipun pelayanan kesehatan modern telah berkembang di Indonesia, namun jumlah masyarakat yang memilih pengobatan tradisional memiliki presentase yang lebih tinggi (Depkes RI, 2013).

Data pada Provinsi Lampung sendiri insidensi fraktur mencapai 6.080 atau 43 % dari insiden kecelakaan lalu lintas dan trauma lainnya. Insidensi fraktur terbesar di Provinsi Lampung terbesar adalah di Kabupaten Lampung Utara, insidensi fraktur di Lampung Utara mencapai 53% dari total insiden kecelakaan yang terjadi. Rumah sakit di Kabupaten Lampung Utara yang mengani pasien fraktur terbanyak adalah RSD HM Ryacudu. RSD HM Ryacudu menerima sekitar 80% dari kasus fraktur, sedangkan 15% lainnya di terima rumah sakit handayani dan 5% lainnya tidak ditangi di rumah sakit atau hanya dipuskesmas. Sedangkan di RSD HM Ryacudu Kotabumi pada tahun 2017 angka kejadian fraktur yaitu mencapai 456 kasus atau sekitar 38.9% dari kasus kecelakaan dan trauma. Dari data dirumah sakit juga diperoleh bahwa hanya sekitar 47.8% pasien fraktur yang menjalani pengobatan medis di RSD HM Ryacudu hingga selesai, sisanya pasien memilih berobat ke pengobatan alternative (Data Rekam Medis RSD HM Ryacudu 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan fraktur yaitu faktor ekonomi. Faktor ekonomi mempunyai peranan besar dalam penerimaan atau penolakan pengobatan. Faktor ini diperkuat dengan persepsi masyarakat bahwa pengobatan tradisional membutuhkan sedikit tenaga, biaya, dan waktu. Kemampuan ekonomi dengan tingkat pendapatan dan sosial anggota rumah tangga menentukan bagaimana cara seseorang memilih dan menjalani pengobatan yang diinginkan pendapatan atau status ekonomi yang lebih tinggi biasanya akan memilih pengobatan medis dikarenakan memikirkan efek dari pengobatan yang dapat membahayakan (Agusmasrni, 2012)

Dampak yang terjadi pada pasien fraktur yang tidak diobati dengan tepat ataupun dengan pengobatan tradisional yaitu terjadinya emboli lemak, *malunion*, *delayed union*

fraktur dan berbagai macam kasus infeksi yang beresiko menyebabkan penderita harus menjalani aputasi dan waktu pengobatan yang lama dan tak jarang harus dilakukan tindakan re-fraktur untuk memperbaiki struktur tulang karena tulang yang tidak menyatu pada tempatnya (Mansjoer, 2014).

Pengobatan fraktur terbagi menjadi 2 yaitu pengobatan secara medis yang terdiri dari reduksi, imobilisasi, dan mempertahankan fungsi serta mengembalikan fungsi. Sedangkan pengobatan tradisional yaitu pengobatan yang berdasarkan kepercayaan dan dipengaruhi oleh kebiasaan yang terjadi, pada pengobatan ini umumnya posisi fraktur akan dibebat kencang sehingga menimbulkan komplikasi (Hanafiah, 2008).

Penyembuhan patah tulang adalah proses biologis normal setelah trauma apapun, dengan melalui serangkaian proses yang kompleks, namun untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, setiap orang akan mengkonsumsi barang dan jasa kesehatan baik konvensional maupun tradisional. Pemilihan seseorang terhadap suatu pengobatan sangat bergantung pada interpretasi seseorang terhadap sakit. Proses pengambilan keputusan untuk memilih sumber pengobatan dimulai dengan menerima informasi, memproses berbagai kemungkinan dan dampaknya, kemudian mengambil keputusan dari berbagai alternatif dan melaksanakannya (Notosiswoyo, 2010).

Jasa pengobatan tradisional patah tulang kerap menjadi pilihan masyarakat karena alasan-alasan tertentu seperti biaya yang lebih murah dan demografi tempat tinggal yang jauh dari sarana kesehatan serta pengalaman dari orang-orang terdekat yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih tempat pengobatannya. Dalam sebuah penelitian lainnya juga dikatakan bahwa orang datang ke pengobatan tradisional karena biaya pengobatan yang lebih murah, serta metode penyembuhan yang dianggap lebih cepat (Basse, 2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2016) dengan persepsi pasien fraktur terhadap pengobatan alternatif fraktur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif eksploratif terhadap 100 pasien fraktur, pengambilan data menggunakan kuesioner persepsi. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang menjawab benar pertanyaan sebanyak 56 dari 100 orang. Faktor ekonomi paling dominan dengan persentase 64%.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan *Cross Sectional* untuk mengetahui hubungan faktor ekonomi terhadap pemilihan pengobatan pada pasien fraktur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berobat dengan diagnosa medis fraktur sebanyak 46 pasien. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 46 responden dengan teknik sampling yang digunakan *accidental Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kebetulan munculnya pasien saat penelitian dilangsungkan.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat, analisa univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi pada masing-masing variabel dan bivariat untuk menggambarkan hubungan antara kedua variabel dengan menggunakan uji *chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Faktor Ekonomi
Pada Pasien Fraktur

Faktor Ekonomi	Jumlah	Persen (%)
Rendah	15	32.6
Sedang	16	34.8
Tinggi	15	32.6
Total	46	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata lebih banyak responden yang memiliki faktor ekonomi sedang yaitu 16 (34.8%)

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pemilihan Pengobatan
(Tradisional Dan Medis) Pada Pasien Fraktur

Pengobatan	Jumlah	Persen (%)
Tradisional	25	54.3
Medis	21	45.7
Total	64	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa lebih banyak responden yang memilih pengobatan tradisional yaitu 25 (54.7%).

Tabel 3
Hubungan Antara Faktor Ekonomi Terhadap
Pemilihan Pengobatan Pada Pasien Fraktur

Faktor Ekonomi	Pemilihan Pengobatan				Total		P Value	OR 95 % CI
	Tradisional		Medis		N	%		
	N	%	N	%				
Rendah	14	93.3	1	6.7	15	100.0	0.003	3.6 (2.8 – 16.5)
Sedang	6	37.5	10	62.5	16	100.0		
Tinggi	5	33.3	10	66.7	15	100.0		
Total	25	100.0	21	100.0	46	100.0		

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa responden yang memiliki faktor ekonomi rendah 14 (93.3%) memilih pengobatan tradisional dan 1 (6.7.0%) memilih pengobatan medis, sedangkan responden yang memiliki faktor ekonomi sedang 6 (37.5%) memilih pengobatan tradisional dan 10 (62.5%) memilih pengobatan medis, sedangkan responden yang memiliki faktor ekonomi tinggi 5 (33%) memilih pengobatan tradisional dan 10 (66.7%) memilih pengobatan medis. Hasil analisis data didapatkan p Value

sebesar 0.003 yang berarti \leq dari nilai α 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor ekonomi terhadap pemilihan pengobatan pada pasien fraktur. Berdasarkan data juga didapatkan OR 3.6 yang berarti diketahui bahwa responden yang memiliki penghasilan rendah dan sedang lebih beresiko memilih pengobatan tradisional sebesar 3.6 kali lipat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki faktor ekonomi rendah lebih banyak yang memilih pengobatan tradisional yaitu 14 (93.3%) memilih pengobatan tradisional dan 1 (6.7%) memilih pengobatan medis, sedangkan responden yang memiliki faktor ekonomi sedang lebih banyak memilih pengobatan medis yaitu 6 (37.5%) memilih pengobatan tradisional dan 10 (62.5%) memilih pengobatan medis, sedangkan responden yang memiliki faktor ekonomi tinggi lebih banyak yang memilih pengobatan medis yaitu 2 (40%) memilih pengobatan tradisional dan 3 (80%) memilih pengobatan medis, sedangkan responden yang memiliki penghasilan sangat tinggi lebih banyak yang memilih pengobatan medis yaitu 3 (30.0%) memilih pengobatan tradisional dan 7 (70.0%) memilih pengobatan medis. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa responden yang berpenghasilan rendah lebih cenderung memilih pengobatan yang tradisional hal tersebut dikarenakan meskipun biaya pengobatan dapat di tanggung oleh BPJS ataupun pemerintah namun biaya hidup mereka tidak dapat ditekan saat keluarga menunggu pasien berobat yang cukup lama sehingga lebih banyak responden yang berpenghasilan rendah memilih pengobatan tradisional, sedangkan diketahui juga bahwa responden yang memiliki faktor ekonomi sedang, tinggi dan sangat tinggi masih terdapat yang memilih pengobatan tradisional hal tersebut terjadi karena faktor lain yang mempengaruhi pemilihan pengobatan seperti faktor budaya sosial budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi kepercayaan dalam menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif keluarga.

Kepercayaan merupakan sikap untuk menerima suatu pernyataan atau pendirian tanpa menunjukkan sikap pro dan anti. Suatu kepercayaan dapat tumbuh karena mendapat pengaruh sosial budaya dari orang-orang yang mempunyai kepentingan atau tujuan yang sama untuk memperoleh pengobatan yang lebih murah dan efisien dengan menggunakan obat-obat tradisional sebagai pengobatan alternatif keluarga. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa terdapat 6.7 % responden yang memilih pengobatan medis namun mempunyai ekonomi rendah hal tersebut dapat terjadi dikarenakan oleh adanya faktor wawasan lingkungan dan tempat tinggal serta pengetahuan yang dimiliki. Hasil analisis data didapatkan p Value sebesar 0.003 yang berarti \leq dari nilai α 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor ekonomi terhadap pemilihan pengobatan pada pasien fraktur.

Faktor ekonomi mempunyai peranan besar dalam penerimaan atau penolakan pengobatan. Faktor ini diperkuat dengan persepsi masyarakat bahwa pengobatan alternatif membutuhkan sedikit tenaga, biaya, dan waktu. Kemampuan ekonomi dengan tingkat pendapatan dan sosial anggota rumah tangga menentukan bagaimana cara seseorang memilih dan menjalani pengobatan yang diinginkan pendapatan atau status ekonomi yang lebih tinggi biasanya akan memilih pengobatan medis dikarenakan memikirkan efek dari pengobatan yang dapat membahayakan (Agusmasrni, 2012)

Pakpahan (2011), menyatakan bahwa pengobatan alternatif dipilih karena alasan murah. Mahalnya obat-obatan modern dan tingginya biaya fasilitas kedokteran canggih menjadi alasan masyarakat mencari jenis pengobatan alternatif, pengobatan modern mengisyaratkan adanya kemampuan ekonomi yang memadai. Masyarakat berobat ke pengobatan alternatif tetap memikirkan biaya pengobatan yang akan muncul dan waktu pengobatan medis yang lama meskipun pemerintah telah memberikan jaminan kesehatan

kepada masyarakat berupa jamkesmas, jamkesda dan lain sebagainya. Program kesehatan masyarakat yang diberikan pemerintah dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berobat ke rumah sakit. Namun jika pengobatan berlangsung lama motive ekonomi akan difikirkan oleh masyarakat terkait dengan biaya menunggu dan kehilangan pekerjaan akibat waktu pengobatan yang lama.

Pemilihan seseorang terhadap suatu pengobatan sangat bergantung pada interpretasi seseorang terhadap sakit. Proses pengambilan keputusan untuk memilih sumber pengobatan dimulai dengan menerima informasi, memproses berbagai kemungkinan dan dampaknya, kemudian mengambil keputusan dari berbagai alternatif dan melaksanakannya. Jasa pengobatan tradisional patah tulang kerap menjadi pilihan masyarakat karena alasan tertentu seperti biaya yang lebih murah dan demografi tempat tinggal yang jauh dari sarana kesehatan serta pengalaman dari orang-orang terdekat yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih tempat pengobatannya. Dalam sebuah penelitian lainnya juga dikatakan bahwa orang datang ke pengobatan tradisional karena biaya pengobatan yang lebih murah, serta metode penyembuhan yang diduga lebih cepat (Bassey, 2011).

Kegagalan dan kejanggalan pada sistem pengobatan modern seringkali menjadi faktor utama seseorang mengalihkan usaha penyembuhannya ke pengobatan alternatif, hal ini ditunjukkan dengan adanya 15% pengaduan dari total 543 pengguna obat dalam periode waktu Januari-Juli tahun 2012. Serta dari 890 pelayanan kesehatan, tercatat 63% pengaduan di Yayasan Pemberdayaan Konsumen Kesehatan Indonesia (YPKKI) atas layanan medis, antara lain berupa ongkos pengobatan yang tak masuk akal, penggunaan alat kesehatan yang illegal, obat kadaluarsa, dan malpraktek, karena alasan tersebut pasien berusaha mencari alternatif pengobatan lain untuk memperoleh kesembuhannya. Salah satu alternatif pengobatan yang menjadi pilihan untuk menyelesaikan masalah kesehatannya adalah pengobatan tradisional (YPKKI, 2012).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2012). Faktor-faktor yang Melatrbelakangi Pasien Patah Tulang Berobat ke Pengobatan Tradisional Ahli Tulang di Sumedang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa faktor yang paling dominan terhadap pengobatan patah tulang yaitu faktor ekonomi dimana didapatkan p value 0.001.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ritonga & Nasution (2014). Hubungan faktor ekonomi dengan pemilihan Pengobatan Tradisional Patah Tulang Sepadan Tarigan di T.Morawa. Hasil penelitian didapatkan faktor ekonomi merupakan faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan fraktur dengan p value 0.000.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini (2012) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan tradisional pada pasien patah tulang di Yogyakarta tahun 2012. Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor ekonomi rendah merupakan salah satu faktor yang cukup banyak pada responden yang memilih pengobatan tradisional. Dan dari hasil analisis didapatkan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan pada pasien fraktur dengan p value 0.000.

Penelitian yang dilakukan Mulya (2013) dengan judul pengaruh tingkat ekonomi terhadap pemilihan pengobatan pada pasien fraktur di RSUP Dr. Sarjito Yogyakarta. Hasil penelitian didapatkan 61% pasien memiliki faktor ekonomi rendah, dan 66% pasien fraktur menolak dilakukan tindakan medis dan memilih pengobatan tradisional. Dari hasil penelitian didapatkan p value 0.001 yang berarti terdapat pengaruh tingkat ekonomi terhadap pemilihan pengobatan pada pasien fraktur di RSUP Dr. Sarjito Yogyakarta.

Faktor ekonomi bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan medis dan tradisional hal tersebut dikuatkan juga oleh penelitian yang

dilakukan oleh Ismail (2015) dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh antara sumber informasi (p -value=0,021), sosial budaya (p -value=0,037) dan pendapatan (p -value=0,046) terhadap keputusan masyarakat dalam memilih obat tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap pemilihan obat tradisional. Hal ini terbukti bahwa masyarakat yang memiliki pendapatan kurang dari sangat antusias menggunakan pengobatan tradisional. Mereka memilih menggunakan pengobatan tradisional karena harga pengobatan tradisional yang lebih terjangkau dibandingkan dengan pengobatan modern. Tetapi memilih pengobatan tradisional. Namun hasil penelitian juga didapatkan bahwa masih terdapat responden yang berprestasi tinggi. Berdasarkan keadaan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor ekonomi terhadap pemilihan pengobatan pada pasien fraktur

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pasien fraktur di RSD HM Ryacudu Kotabumi 2018 yaitu 15 (32.6%) memiliki faktor ekonomi rendah, 16 (34.38%) memiliki faktor ekonomi sedang, 5 (10.9%) memiliki faktor ekonomi tinggi dan 10 (21.7%) memiliki ekonomi sangat tinggi.
- b. pasien fraktur di RSD HM Ryacudu Kotabumi 2018 lebih cenderung memilih 25 (54.3%) memilih pengobatan tradisional.
- c. Ada hubungan antara faktor ekonomi terhadap pemilihan pengobatan pada pasien fraktur di RSD HM Ryacudu Kotabumi 2018 dengan p Value $0.005 \leq \alpha 0.003$.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bassey.2011.*The practice of traditional bone setting in the South-south region of Nigeria*.The internet Journal of Alternatif Medicine, 8(2), 1-7. ISSN:1540-2548

Departement Kesehatan Republik Indonesia.2013. *Pengobatan komplementer Tradisional-Alternatif*. Kementrian Kesehatan : Jakarta

Data Rekam Medis RSD HM Ryacudu 2017. *Rekam medis RSD HM Ryacudu 2017* .Tidak diterbitkan : Lampung Utara

Friedman, Marlyn.2010.*Buku ajar keperawatan keluarga*. EGC : Jakarta

Hidayat, Azizi Alimul .2011. *Metode penelitian keperawatan dan analisis data*. Jakarta : Salemba Medika.

Hanafiah.2008.*Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan, Ed.4* 72-77. EGC : Jakarta,

Lukman, 2012.*Asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan syste Muskuloskeletal*. Jakarta : Salemba Medika

Mansjoer.2014.*Kapita selekta kedokteran edisi kelima jilid 1*. Jakarta : Media Aesculapius.

Notoatmojo.2012. *Kesehatan masyarakat. Ilmu & Seni* . Rineka Cipta : Jakarta

Notoatmojo.2012*Metodelogi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta

Notosiswoyo, M. (2001). Review penelitian pengobatan tradisional patah tulang Cimande. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 11(4), 17-23.

Pakpahan, Rut J. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penderita Fraktur Memilih Pengobatan Tradisional di Pengobatan Tradisional Patah Tulang P.Gurusinga Kecamatan Medan Tuntungan*. Medan: USU Press.

Sjamjuhidajat & Jong, 2014. *Buku Ajar Ilmu Bedah*.Jakarta: EGC

Smeltzer & Bare.2010.*Brunner and Suddarth's text book of medicalsurgical nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins

Setiadi.2008. *Konsep & Proses Keperawatan Komunitas*. Jakarta: Graha ilmu

Sugiyono.2015.*Metode penelitian bisnis*. Bandung : Alfabeta

Suprajitno.2014.*Asuhan keperawatan keluarga teori dan praktik*.EGC : Jakarta

Susila & Suyanto.2015.*Metodelogi penelitian crossectional*. Klaten : Boss script

Wijaya & Putri, 2013.*Buku Ajar Keperawatan medikal Bedah*.Bengkulu : Nuhamedika

WHO. 2013.*Traditional Medicine strategi 2013-2018*.

<http://whqlibdoc.who.int>